



Gerakan “Genting” Sebagai Model Pemberdayaan Orang Tua Asuh dan Pemanfaatan Ikan Gabus di Kabupaten Kapuas

Evi Veronica Pahoe^{1,a}, Maryani^{2,a}, Rosana Elvince^{3,a*}, Norhayani^{4,a}, Linda Wulandari^{5,a}

^aFakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: rosana@fish.upr.ac.id

Received: November 2025; Revised: November 2025; Published: Desember 2025

Abstrak: Kabupaten Kapuas di Provinsi Kalimantan Tengah masih menghadapi tantangan serius dalam menurunkan angka stunting pada balita, dengan prevalensi di beberapa wilayah yang melebihi ambang batas 20% menurut standar WHO. Masalah ini tidak hanya disebabkan oleh rendahnya asupan gizi, tetapi juga oleh faktor pola asuh, pengetahuan orang tua, dan keterbatasan akses pangan bergizi. Di sisi lain, potensi lokal berupa ikan gabus (*Channa striata*), yang kaya albumin dan nutrisi penting, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pangan fungsional. Untuk menjawab tantangan tersebut, dikembangkan program Gerakan GENTING (Gerakan Pemberdayaan Orang Tua Asuh dalam Produksi Olahan Ikan Gabus) yang bertujuan meningkatkan status gizi anak berisiko stunting sekaligus memberdayakan masyarakat. Berbeda dari pendekatan stunting konvensional, kegiatan ini mengintegrasikan edukasi gizi, pelatihan usaha, dan pemanfaatan pangan lokal secara simultan, yang belum banyak diterapkan di Kalimantan Tengah. Program ini melibatkan ibu PKK dan tokoh masyarakat melalui pelatihan pengolahan ikan gabus dan pendampingan konsumsi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan gizi sebesar 40% dan perubahan perilaku konsumsi, di mana 70% keluarga sasaran mengonsumsi olahan ikan gabus minimal tiga kali per minggu. Kegiatan ini tidak hanya memperbaiki status gizi anak, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui pengembangan produk olahan ikan lokal.

Kata Kunci: stunting; pemberdayaan Masyarakat; ikan gabus; gizi lokal; Kapuas

“GENTING” Movement as a Model of Foster Parent Empowerment and Utilization of Snakehead Fish in Kapuas Regency

Abstract: Kapuas Regency in Central Kalimantan still faces serious challenges in reducing stunting among children under five, with prevalence in several areas exceeding the 20% threshold set by WHO. This problem is not only caused by low nutritional intake but also by parenting patterns, limited nutritional knowledge, and restricted access to nutritious food. On the other hand, the local potential of snakehead fish (*Channa striata*), which is rich in albumin and essential nutrients, has not been optimally utilized as a functional food source. To address this challenge, the GENTING Movement (Empowerment of Foster Parents in Snakehead Fish Processing) was developed to improve the nutritional status of children at risk of stunting while empowering the community. Unlike conventional stunting interventions, this program integrates nutrition education, entrepreneurship training, and the utilization of local food simultaneously an approach rarely applied in Central Kalimantan. The program involved women's groups (PKK) and community leaders through training in snakehead fish processing and consumption assistance. The results showed a 40% increase in nutritional knowledge and improved dietary behavior, with 70% of target families consuming snakehead-based products at least three times per week. This activity not only improved children's nutritional status but also created new economic opportunities through local fish product development.

Keywords: stunting; community empowerment; snakehead fish; local nutrition; Kapuas

How to Cite: Pahoe, E. V., Maryani, M., Elvince, R., Norhayani, N., & Wulandari, L. (2025). Gerakan “Genting” Sebagai Model Pemberdayaan Orang Tua Asuh Dan Pemanfaatan Ikan Gabus Di Kabupaten Kapuas. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 1186-1196. <https://doi.org/10.36312/sy0kzw69>



<https://doi.org/10.36312/sy0kzw69>

Copyright© 2025, Pahoe et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia, termasuk di Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di Kabupaten Kapuas mencapai 24%, mengalami penurunan dari 31,6% pada tahun 2022. Meskipun terdapat penurunan sebesar 7,6%, angka tersebut masih berada di atas target nasional sebesar 14% (Antara News Kalimantan Tengah, 2024; KaltengPos, 2023). Kondisi ini menunjukkan masih tingginya tingkat kerentanan dan perlunya upaya berkelanjutan serta inovatif dalam penanggulangan stunting di wilayah tersebut.

Permasalahan stunting di Kabupaten Kapuas tidak terlepas dari berbagai faktor determinan, seperti rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi, keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini berada pada kelompok ekonomi menengah ke bawah, dengan keterbatasan akses terhadap pangan hewani berkualitas tinggi. Di sisi lain, Kalimantan Tengah memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, terutama pada sektor perikanan air tawar. Salah satu komoditas unggulannya adalah ikan gabus (*Channa striata*), yang dikenal memiliki kandungan albumin tinggi serta nutrisi penting lainnya yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan pemulihan gizi anak.

Hasil penelitian Lestari et al. (2020) menunjukkan bahwa pemberian ekstrak ikan gabus dapat meningkatkan kadar albumin serta berat badan anak dengan gizi buruk secara signifikan. Meskipun demikian, pemanfaatan ikan gabus di tingkat masyarakat masih terbatas, baik dari sisi konsumsi maupun diversifikasi produk olahan. Banyak keluarga belum terbiasa mengolah ikan gabus menjadi produk makanan yang menarik dan ramah anak. Keterlibatan UMKM lokal dalam pengembangan produk bergizi berbasis ikan gabus juga masih minim, sehingga potensi ekonominya belum tergarap secara optimal.

Menjawab kondisi tersebut, muncul inisiatif berbasis masyarakat yang dikenal dengan Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING). Gerakan ini mengusung pendekatan pemberdayaan masyarakat, dengan melibatkan tokoh lokal, kader kesehatan, dan kelompok ibu-ibu PKK sebagai orang tua asuh bagi anak-anak berisiko stunting. Melalui program ini, masyarakat tidak hanya memperoleh edukasi gizi, tetapi juga keterampilan mengolah ikan gabus menjadi produk bergizi seperti bakso, nugget, dan abon ikan gabus yang disukai anak-anak.

Program GENTING tidak hanya berorientasi pada peningkatan asupan gizi anak, tetapi juga diarahkan pada pemberdayaan ekonomi lokal melalui pelatihan produksi, pengemasan, dan pemasaran produk olahan ikan gabus. Pendekatan ini sejalan dengan strategi integratif penanggulangan stunting yang dikembangkan oleh BAPPENAS dan Kementerian Kesehatan RI (2022), yang menekankan pentingnya sinergi antara aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi dalam upaya penurunan prevalensi stunting. Kegiatan ini merupakan model pemberdayaan gizi lokal yang menggabungkan peran sosial orang tua asuh, edukasi gizi praktis, dan pelatihan produksi berbasis pangan lokal secara terpadu, yang belum banyak dikembangkan dalam program intervensi serupa.

Namun demikian, pelaksanaan Gerakan GENTING di lapangan masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam pengolahan ikan gabus yang higienis dan menarik, keterbatasan modal usaha, serta rendahnya kolaborasi lintas sektor dalam mendukung keberlanjutan program. Selain itu, kesadaran keluarga terhadap pentingnya konsumsi protein

hewani, termasuk ikan gabus, masih relatif rendah, dan belum terdapat sistem pemantauan terpadu untuk mengukur dampak program terhadap status gizi anak.

Melihat tantangan dan potensi tersebut, Gerakan GENTING berperan penting sebagai model intervensi gizi berbasis pangan lokal yang tidak hanya berfokus pada perbaikan status gizi anak, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat. Program ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda: perbaikan gizi dan peningkatan ekonomi rumah tangga, serta menjadi model inovasi sosial berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain. Dengan demikian, Gerakan GENTING merupakan langkah strategis dalam mendukung target nasional penurunan stunting dan pembangunan masyarakat yang sehat, mandiri, dan berdaya saing.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan meliputi tiga tahapan utama yaitu (1) pemetaan dan penentuan lokasi sasaran, (2) koordinasi, sosialisasi, dan pembentukan kelompok, serta (3) pelatihan pengolahan ikan gabus dan pendampingan program.

Pemetaan dan Penentuan Lokasi Sasaran

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah pemetaan wilayah di Kabupaten Kapuas untuk menentukan desa atau kecamatan dengan angka stunting yang tinggi dan potensi sumber daya alam terkait dengan potensi ketersediaan ikan gabus yang memadai. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Menggunakan data dari Dinas Kesehatan dan Puskesmas untuk mengidentifikasi lokasi dengan prevalensi stunting tinggi.
- b. Melibatkan tokoh masyarakat dan kepala desa untuk mendapatkan data lokal yang akurat.

Koordinasi, Sosialisasi dan Pembentukan Kelompok

Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi anak serta membentuk kelompok pelaksana program. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Mengadakan pertemuan dengan warga setempat untuk menjelaskan tujuan program dan pentingnya gizi yang baik untuk anak-anak.
- b. Menggunakan media lokal (radio, poster, spanduk) untuk menyebarkan informasi lebih luas.
- c. Mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pola makan sehat.
- d. Membentuk kelompok usaha kecil yang akan memproduksi olahan ikan gabus untuk konsumsi keluarga dan masyarakat yang terdiri dari ibu rumah tangga dan tokoh masyarakat sebagai penggerak.

Pelatihan Pengolahan Ikan Gabus dan Pendampingan Program

Pelatihan diberikan kepada ibu rumah tangga dan orang tua asuh tentang cara mengolah ikan gabus menjadi produk yang bergizi, praktis, dan disukai anak-anak. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Melatih peserta tentang teknik pengolahan ikan gabus yang higienis dan bergizi (nugget dan bakso ikan gabus).
- b. Mengajarkan teknik pemasaran produk olahan agar bisa dijual secara lokal.
- c. Melatih kelompok usaha dalam aspek pengelolaan usaha, manajemen keuangan, dan pemasaran produk.

Pendampingan program dilakukan dengan pemantauan berkala terhadap perkembangan program, pelaksanaan kegiatan, serta dampak program terhadap status gizi anak dan ketahanan pangan keluarga. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- Mengadakan pertemuan rutin dengan kelompok usaha untuk mengevaluasi keberhasilan, kendala, dan pencapaian target.
- Melakukan survei status gizi pada anak-anak balita yang terlibat dalam program untuk memantau perubahan status gizi.
- Mengumpulkan umpan balik dari masyarakat terkait keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan program.

Data *pre-post test* dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen evaluasi dikembangkan berdasarkan indikator pemahaman gizi dari Bappenas (2022) dan divalidasi secara internal oleh tim ahli.

HASIL DAN DISKUSI

Koordinasi, Sosialisasi dan Pembentukan Kelompok

Tahap awal pelaksanaan Gerakan GENTING Pemberdayaan Orang Tua Asuh dalam Produksi Olahan Ikan Gabus di Kabupaten Kapuas diawali dengan kegiatan koordinasi dan audiensi bersama pemerintah daerah serta pemangku kepentingan terkait (Gambar 1). Koordinasi ini dilakukan sebagai langkah strategis untuk memastikan keterpaduan program dengan kebijakan daerah, sekaligus memperoleh dukungan formal dan legitimasi pelaksanaan kegiatan di lapangan. Dalam pertemuan tersebut, tim pelaksana memaparkan konsep dasar program, menjelaskan urgensi pemanfaatan ikan gabus (*Channa striata*) sebagai sumber protein dan albumin dalam pencegahan stunting, serta menyampaikan potensi dampak sosial dan ekonomi dari program terhadap masyarakat.

Kegiatan koordinasi ini terbukti memberikan dampak positif dalam membangun sinergi lintas sektor. Pemerintah daerah, melalui dinas terkait seperti Dinas Kesehatan, Dinas Perikanan, dan pemerintah desa, memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan data sasaran anak stunting, fasilitasi lokasi kegiatan, dan pelibatan kader posyandu, bidan desa, serta penyuluh perikanan. Dukungan tersebut memperkuat legitimasi program dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan.

Setelah koordinasi dilakukan, tahap berikutnya adalah sosialisasi program kepada masyarakat sasaran yang melibatkan orang tua asuh, kader kesehatan, serta kelompok ibu rumah tangga di wilayah intervensi. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai permasalahan stunting, pentingnya gizi seimbang, serta manfaat ikan gabus sebagai bahan pangan bergizi tinggi. Penyuluhan dilakukan secara tatap muka melalui pendekatan partisipatif, di mana peserta didorong untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait pola konsumsi anak serta kendala dalam pemenuhan gizi keluarga.



Gambar 1. Koordinasi Awal dengan Pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Kapuas

Melalui kegiatan sosialisasi, masyarakat mulai menunjukkan antusiasme terhadap inovasi pemanfaatan ikan gabus. Tahap ini juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi calon-calon peserta aktif yang memiliki komitmen dan minat tinggi untuk dilibatkan dalam kelompok produksi.

Langkah selanjutnya adalah pembentukan kelompok pengolah ikan gabus, yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, kader posyandu, dan tokoh masyarakat yang berperan sebagai orang tua asuh. Pembentukan kelompok dilakukan secara partisipatif dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu, motivasi, dan kemampuan anggota. Setiap kelompok difasilitasi untuk menyusun rencana kerja sederhana, termasuk pembagian tugas, pengaturan jadwal produksi, dan perencanaan pengembangan produk olahan ikan gabus seperti bakso, nugget, dan abon.

Pembentukan kelompok ini menjadi pondasi utama keberlanjutan program, karena melalui pendekatan kolektif masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat gizi dari produk yang dihasilkan, tetapi juga mendapatkan peluang ekonomi baru. Selain itu, sinergi antara tim pelaksana, pemerintah daerah, dan kelompok masyarakat memastikan pelaksanaan program berjalan efektif, terukur, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Pendekatan koordinatif dan partisipatif seperti ini sejalan dengan temuan Laverack dan Wallerstein (2001), yang menekankan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kolaborasi lintas sektor dan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan.

Pelaksanaan Pelatihan dan Produksi Ikan Gabus

Setelah tahap koordinasi, sosialisasi, dan pembentukan kelompok selesai dilakukan, kegiatan Gerakan GENTING dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan produksi olahan ikan gabus (Gambar 2). Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya kelompok ibu rumah tangga dan kader posyandu yang telah terbentuk sebagai orang tua asuh, agar mampu mengolah ikan gabus menjadi produk pangan bergizi, higienis, dan menarik bagi anak-anak.

Pelatihan dilakukan secara terpadu melalui pendekatan partisipatif dan berbasis praktik. Materi pelatihan mencakup dua aspek utama, yaitu teknis pengolahan pangan dan pengelolaan usaha sederhana. Pada aspek teknis, peserta dibekali pengetahuan tentang karakteristik ikan gabus sebagai bahan pangan sumber protein dan albumin, teknik penanganan bahan baku yang higienis, serta proses pengolahan ikan gabus menjadi berbagai bentuk olahan seperti bakso, nugget, abon, dan stik ikan gabus. Setiap tahapan dilakukan secara demonstratif sehingga peserta dapat langsung mempraktikkan keterampilan yang diperoleh.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan dan Produksi Ikan Gabus

Selain aspek teknis, pelatihan juga mencakup materi kewirausahaan, meliputi manajemen usaha kecil, pengemasan produk, pelabelan, dan strategi pemasaran sederhana. Peserta dikenalkan pada prinsip sanitasi dan keamanan pangan (*food safety*) untuk menjamin kualitas produk, serta penggunaan bahan tambahan pangan yang aman dan sesuai standar BPOM. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan masyarakat agar hasil produksi dapat bernilai ekonomi.

Kegiatan pelatihan mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah daerah, terutama melalui penyediaan fasilitas tempat pelatihan, bahan baku ikan gabus lokal, serta pendampingan dari tenaga penyuluh perikanan dan petugas kesehatan masyarakat. Kolaborasi ini memperkuat keterpaduan antara aspek gizi dan ekonomi yang menjadi inti dari Gerakan GENTING. Kegiatan pelatihan dilakukan di aula Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Kapuas (Gambar 3).



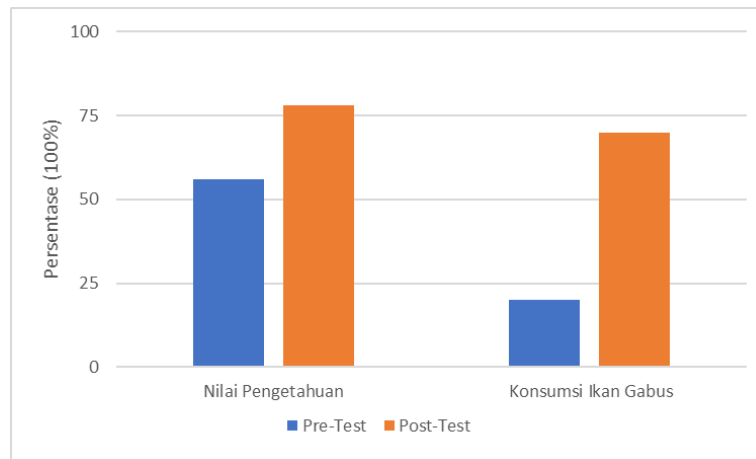
Gambar 3. Foto Bersama dengan Peserta Kegiatan di Akhir Kegiatan

Hasil evaluasi kegiatan Gerakan GENTING Pemberdayaan Orang Tua Asuh dalam Produksi Olahan Ikan Gabus di Kabupaten Kapuas menunjukkan capaian yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan dan pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting sebesar 40%, dengan rata-rata nilai meningkat dari 56 pada saat pre-test menjadi 78 pada post-test.

Gambar 4 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik pada rata-rata nilai pengetahuan maupun persentase keluarga yang mengonsumsi produk ikan gabus setelah pelaksanaan program. Peningkatan nilai pengetahuan sebesar 40% (dari rata-rata 56 menjadi 78) dan konsumsi ikan gabus meningkat 50% dari kondisi awal (dari 20% menjadi 70%). Hasil ini menegaskan bahwa intervensi berbasis komunitas seperti Gerakan GENTING efektif dalam meningkatkan kesadaran gizi sekaligus mendorong perubahan perilaku konsumsi pada keluarga sasaran. Peningkatan ini juga berkontribusi langsung pada perbaikan status gizi dan mendukung upaya pemerintah daerah dalam penurunan angka stunting secara berkelanjutan.

Peningkatan konsumsi protein hewani dalam program ini sejalan dengan temuan Bhutta et al. (2013), yang menyatakan bahwa intervensi berbasis pangan lokal memberikan dampak signifikan terhadap penurunan stunting di wilayah pedesaan. Selain itu, hasil ini sejalan pula dengan pandangan FAO (2019) bahwa diversifikasi pangan lokal merupakan strategi efektif dalam meningkatkan ketahanan gizi rumah tangga.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan melalui metode penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan demonstrasi pengolahan ikan gabus mampu diterima dengan baik oleh peserta. Masyarakat menjadi lebih memahami konsep stunting, penyebab dan dampaknya bagi tumbuh kembang anak, serta pentingnya pemenuhan gizi, khususnya protein hewani dan albumin. Pengetahuan yang meningkat ini diharapkan menjadi dasar perubahan perilaku dalam jangka panjang.



Gambar 4. Perbandingan Nilai Pengetahuan dan Persentase Konsumsi Produk Ikan Gabus

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku konsumsi juga teridentifikasi secara nyata. Berdasarkan hasil monitoring pascapelatihan, tercatat bahwa 70% keluarga penerima manfaat melaporkan telah mengonsumsi produk olahan ikan gabus minimal tiga kali per minggu. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam mendorong pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan. Sebelum program dijalankan, konsumsi ikan gabus cenderung rendah karena keterbatasan pengetahuan tentang cara pengolahan dan persepsi bahwa ikan gabus hanya digunakan untuk pengobatan pascaoperasi.

Peningkatan konsumsi ikan gabus ini tidak hanya berdampak pada perbaikan gizi anak, tetapi juga memunculkan efek ekonomi. Dengan meningkatnya permintaan ikan gabus, terjadi perputaran ekonomi di tingkat lokal, baik bagi nelayan tangkap maupun pembudidaya ikan gabus. Hal ini memperkuat keterkaitan antara aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan ekonomi.

Hasil dari pre-test dan post-test serta laporan perubahan perilaku konsumsi memberikan bukti bahwa program ini tidak hanya berhasil dalam aspek edukasi, tetapi juga berhasil mengubah perilaku sehari-hari masyarakat. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa intervensi berbasis pangan lokal, jika dilakukan secara tepat dan berkesinambungan dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi masalah gizi di daerah.

Kegiatan ini juga memiliki nilai strategis dalam mendorong kemandirian pangan berbasis lokal, yang sejalan dengan rekomendasi FAO (2019) bahwa pemanfaatan sumber daya pangan lokal yang berkelanjutan menjadi salah satu pilar ketahanan pangan dan gizi. Dengan mengoptimalkan potensi ikan gabus, Kabupaten Kapuas tidak hanya memperbaiki status gizi anak, tetapi juga menggerakkan ekonomi lokal melalui peningkatan permintaan dan produksi ikan gabus.

Integrasi pemanfaatan ikan gabus dalam program pencegahan stunting memiliki dampak ganda: pertama, memperbaiki status gizi anak melalui peningkatan asupan protein dan albumin; kedua, memberdayakan masyarakat lokal dalam rantai produksi pangan, sehingga mendukung keberlanjutan program. Keberhasilan ini memperkuat bukti bahwa pendekatan berbasis pangan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam menurunkan prevalensi stunting di tingkat daerah.

Pelaksanaan Gerakan GENTING di Kabupaten Kapuas tidak hanya berdampak pada perbaikan status gizi anak, tetapi juga memberikan efek berganda (multiplier effect) pada sektor ekonomi masyarakat. Melalui pemberdayaan kelompok pengolah ikan gabus, kegiatan ini menciptakan peluang ekonomi baru yang berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga. Produk olahan yang dihasilkan seperti abon, bakso, nugget, kerupuk, dan tepung ikan gabus memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan ikan segar. Hal ini memungkinkan kelompok masyarakat untuk memperoleh nilai tambah dari hasil perikanan lokal, sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pendampingan Program

Setelah pelatihan, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk melakukan produksi mandiri dengan pendampingan intensif dari tim pelaksana. Proses produksi dilakukan dalam skala rumah tangga dengan memanfaatkan peralatan sederhana yang telah disesuaikan. Produk yang dihasilkan kemudian diuji coba oleh masyarakat sasaran, terutama keluarga dengan anak balita stunting atau berisiko stunting. Respon masyarakat terhadap produk olahan ikan gabus sangat positif, karena rasa yang disukai anak-anak serta tekstur yang lembut dan mudah dikonsumsi.

Dalam tahap selanjutnya, kelompok pengolah ikan gabus difasilitasi untuk menjual sebagian hasil produksinya di pasar lokal atau kegiatan posyandu sebagai bentuk promosi dan uji pasar. Upaya ini membuka peluang ekonomi baru bagi kelompok masyarakat, sekaligus memperkuat rantai pasok ikan gabus di tingkat lokal. Dengan adanya aktivitas produksi berkelanjutan ini, program Gerakan GENTING tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap peningkatan gizi anak-anak, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Hasil pelaksanaan program Gerakan GENTING di Kabupaten Kapuas menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan melalui keterlibatan orang tua asuh efektif dalam meningkatkan akses keluarga sasaran terhadap pangan bergizi, khususnya olahan ikan gabus. Orang tua asuh berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus penghubung antara tim pelaksana dan keluarga penerima manfaat. Peran ini terbukti membantu keluarga mengenali sumber pangan lokal yang bergizi, memahami cara pengolahan yang tepat, dan mempraktikkan pola makan yang lebih sehat.

Tingginya partisipasi masyarakat, baik dalam tahap perencanaan, pelatihan, hingga implementasi, menjadi indikator keberhasilan program. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai penerima informasi, tetapi aktif berdiskusi, memberikan masukan, dan turut memutuskan bentuk olahan ikan gabus yang sesuai selera dan kebutuhan gizi keluarga. Partisipasi ini mencerminkan penerimaan positif terhadap konsep Gerakan GENTING, sehingga meningkatkan potensi keberlanjutan program di masa mendatang.

Keberhasilan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung warga dalam setiap tahap kegiatan. Menurut Wallerstein (2006), pemberdayaan merupakan proses di mana individu dan

kelompok memperoleh kendali atas keputusan dan tindakan yang memengaruhi kesehatan mereka. Dengan terlibat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, masyarakat merasa memiliki program tersebut (*sense of ownership*), yang pada gilirannya meningkatkan keberlanjutan intervensi (Laverack & Wallerstein, 2001).

Dalam konteks pencegahan stunting, keterlibatan masyarakat sangat penting karena masalah gizi tidak dapat diselesaikan hanya dengan penyediaan pangan, tetapi membutuhkan perubahan perilaku dan norma sosial. Pemberdayaan mendorong masyarakat menjadi bagian dari solusi, bukan sekadar penerima bantuan. Hal ini sesuai dengan pendekatan *community-based nutrition intervention* yang terbukti efektif di berbagai negara berkembang (Bhutta et al., 2013).

Selain itu, teori perubahan perilaku sosial (*Social Cognitive Theory*) juga mendukung temuan ini, di mana proses pembelajaran sosial terjadi ketika individu mengamati dan meniru perilaku sehat dari tokoh yang mereka percayai, seperti orang tua asuh atau kader posyandu. Hal ini membantu memperkuat praktik konsumsi ikan gabus secara rutin, yang pada akhirnya akan berdampak pada perbaikan status gizi anak (Bandura, 2004).

Pemanfaatan ikan gabus (*Channa striata*) sebagai bahan pangan lokal dalam program Gerakan GENTING terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap status gizi anak di Kabupaten Kapuas. Ikan gabus merupakan sumber protein hewani yang sangat baik, mengandung asam amino esensial lengkap, serta memiliki kadar albumin yang tinggi. Albumin berfungsi penting dalam menjaga tekanan osmotik darah, membantu proses penyembuhan luka, serta memperbaiki jaringan yang rusak (Nurdiani et al., 2016). Dengan konsumsi rutin produk olahan ikan gabus, keluarga sasaran memperoleh asupan protein berkualitas yang dapat mendukung pertumbuhan linear anak dan mencegah terjadinya stunting.

Penelitian-penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Menurut Mustafa et al. (2012), pemberian ekstrak albumin dari ikan gabus terbukti meningkatkan kadar albumin serum pada pasien dengan hipoalbuminemia, sehingga mempercepat proses penyembuhan luka pascaoperasi. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan bioaktif pada ikan gabus memiliki efek fisiologis nyata terhadap perbaikan status gizi dan metabolisme protein tubuh. Bagi anak-anak balita, perbaikan kadar protein dalam tubuh berarti mendukung pembentukan sel-sel baru, memperbaiki jaringan otot, dan mendukung pertumbuhan tulang.

Lebih jauh, pemanfaatan ikan gabus dalam bentuk produk olahan, seperti abon, bakso, nugget, atau tepung ikan gabus, memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan masyarakat sehari-hari. Produk olahan ini mudah diterima oleh anak-anak, memiliki cita rasa yang disukai, dan dapat disesuaikan dengan kebiasaan konsumsi lokal. Dengan demikian, intervensi gizi tidak hanya berupa edukasi, tetapi juga menghadirkan pilihan pangan sehat yang nyata dan terjangkau.

Keberlanjutan Gerakan GENTING juga didukung oleh adanya aspek ekonomi ini. Menurut Kabeer (2005), pemberdayaan ekonomi perempuan berkontribusi signifikan terhadap pembangunan komunitas, karena meningkatkan kontrol mereka atas sumber daya rumah tangga dan mendorong investasi dalam kesehatan serta pendidikan anak. Dengan adanya pendapatan tambahan dari usaha pengolahan ikan gabus, keluarga memiliki daya beli yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan pangan bergizi, sehingga siklus perbaikan gizi menjadi lebih berkelanjutan.

Selain itu, peluang pasar produk olahan ikan gabus cukup besar. Kabupaten Kapuas memiliki jaringan pasar tradisional dan potensi pemasaran melalui program pemerintah seperti Gerakan Pasar Sehat atau koperasi desa. Peningkatan

permintaan juga dapat memicu berkembangnya sektor hulu, seperti budidaya ikan gabus dan penyediaan bahan baku, yang akan menciptakan rantai pasok (*supply chain*) yang lebih kokoh dan menumbuhkan perekonomian lokal (FAO, 2021).

Kegiatan ini tidak hanya menjawab tantangan gizi masyarakat, tetapi juga memberikan model pemberdayaan ekonomi yang dapat direplikasi di wilayah lain. Integrasi antara aspek kesehatan dan ekonomi menjadikan Gerakan GENTING sebagai inovasi sosial yang berkelanjutan, di mana masyarakat memperoleh manfaat gizi sekaligus kemandirian ekonomi.

Namun demikian, keterbatasan cakupan wilayah intervensi masih menjadi tantangan utama. Program ini baru diterapkan di beberapa desa percontohan, sehingga dampak terhadap penurunan stunting secara kabupaten belum dapat dievaluasi secara menyeluruh. Selain itu, kegiatan ini belum terintegrasi sepenuhnya dengan layanan posyandu rutin, sehingga kesinambungan edukasi gizi masih bergantung pada dukungan program eksternal.

Meskipun demikian, hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pangan lokal dengan pemberdayaan masyarakat memiliki potensi besar untuk direplikasi di wilayah lain. Integrasi aspek gizi, sosial, dan ekonomi menjadikan Gerakan GENTING sebagai model intervensi gizi berkelanjutan berbasis kearifan lokal yang efektif untuk mendukung penurunan stunting di tingkat daerah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Gerakan GENTING Pemberdayaan Orang Tua Asuh dalam Produksi Olahan Ikan Gabus di Kabupaten Kapuas terbukti efektif dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan status gizi anak balita berisiko stunting serta memberdayakan masyarakat. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 40%, yang diikuti oleh perubahan perilaku konsumsi, di mana 70% keluarga sasaran mengonsumsi olahan ikan gabus minimal tiga kali per minggu. Hal ini membuktikan bahwa intervensi gizi berbasis pangan lokal dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Selain dampak kesehatan, kegiatan ini juga berhasil membuka peluang ekonomi baru. Kelompok masyarakat pengolah ikan gabus memperoleh keterampilan produksi dan pemasaran, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga tetapi juga memperkuat rantai pasok ikan gabus di tingkat lokal. Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) yang mendukung keberlanjutan program. Dengan demikian, program ini memberikan manfaat ganda: perbaikan gizi dan pemberdayaan ekonomi, sekaligus menjadi model inovasi sosial berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain untuk mendukung target nasional penurunan stunting.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Palangka Raya khususnya Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) UPR yang telah memberikan alokasi dana untuk pelaksanaan kegiatan ini sesuai dengan Kontrak Pengabdian Program Dosen Pendamping Wirausaha Masyarakat (PDPWM) Tahun Anggaran 2025 Nomor 1415/UN24.13/AL.04/2025. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa(i) Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya sebagai mitra sasaran yang sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tim Pengabdian Program

Dosen Pendamping Wirausaha Masyarakat (PDPWM) yang telah berkontribusi pikiran dan waktu untuk mensukseskan kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2004). Health promotion by social cognitive means. *Health Education & Behavior*, 31(2), 143–164. https://doi.org/10.1177/1090198104263660[https://doi.org/10.1177/1090198104263660]
- Bappenas & Kementerian Kesehatan RI. (2022). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2020–2024. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden RI.
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., ... & Black, R. E. (2013). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: what can be done and at what cost? *The Lancet*, 382(9890), 452–477. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60996-4[https://doi.org/10.1016/S0140-6736%2813%2960996-4]
- FAO. (2019). The state of food security and nutrition in the world 2019: Safeguarding against economic slowdowns and downturns. Rome: FAO.
- FAO. (2021). The state of world fisheries and aquaculture 2020: Sustainability in action. Rome: FAO. https://doi.org/10.4060/ca9229en[https://doi.org/10.4060/ca9229en]
- Kominfo Jembrana. (2024). Peluncuran Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting. Diakses dari https://kominfo.jembranakab.go.id/berita-view/728[https://kominfo.jembranakab.go.id/berita-view/728]
- Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal. *Gender & Development*, 13(1), 13–24. https://doi.org/10.1080/13552070512331332273[https://doi.org/10.1080/13552070512331332273]
- Laverack, G., & Wallerstein, N. (2001). Measuring community empowerment: a fresh look at organizational domains. *Health Promotion International*, 16(2), 179–185. https://doi.org/10.1093/heapro/16.2.179
- Lestari, S., Nugroho, H., & Dewi, M. (2020). Efektivitas Pemberian Ekstrak Ikan Gabus terhadap Peningkatan Albumin dan Status Gizi Anak Gizi Buruk. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 15(2), 89-97.
- Mustafa, A., Widodo, M. A., & Kristianto, Y. (2012). Albumin and zinc content of snakehead fish (*Channa striata*) extract and its role in health. *International Journal of Science and Technology*, 1(2), 1–8.
- Nurdiani, R., Ohta, H., Yasuda, M., & Kakuda, T. (2016). Nutritional and functional properties of protein from snakehead fish and its potential role in human health. *Journal of Food Science and Nutrition*, 4(3), 123–131. https://doi.org/10.1007/s12349-016-0245-8[https://doi.org/10.1007/s12349-016-0245-8]
- Wallerstein, N. (2006). What is the evidence on effectiveness of empowerment to improve health? WHO Regional Office for Europe.